

MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITAL DAN TANTANGANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh

Gede Agus Siswadi¹, Dian Paula April Juwan²

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah,

²Universitas Kristen Teknologi Solo

E-mail: gedeagussiswadi@gmail.com¹

ABSTRACT

This research aims to explore the concept of 'Merdeka Belajar' in the digital era and the challenges associated with character education in the context of free learning. With a focus on character education, this research seeks to understand how learners can develop strong character along with freedom of learning in the context of education in the digital era. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection through literature study. The results show that 'Merdeka Belajar' in the digital era provides extensive opportunities for learners to access learning resources independently, but also presents challenges in character education in an all-digital learning environment. These challenges include maintaining ethics and morality in using technology, managing constantly evolving information, and developing independence that is balanced with character values. The research also found that unequal access to technology, lack of teacher understanding and misuse of technology can have negative effects. This research can also help educational practitioners, academics, and policy makers to improve 'Merdeka Belajar' in the digital era by considering character education.

Keywords: Merdeka Belajar, Character Education, Digital Era.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang secara sistematis dalam menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembang serta menjadikan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya. Dalam proses pendidikan tersebut tentunya melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang saling terintegrasi. Melalui nilai-nilai tersebut, anak akan memiliki identitas yang utuh sesuai dengan kemampuan serta bidang dan bakatnya. Oleh karenanya, melalui pendidikan pula seorang anak diupayakan untuk menyadari hakikat dalam dirinya, tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginannya. Dengan hal tersebut, anak akan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dalam

masyarakat, lingkungan maupun tantangan di era globalisasi (Siswadi, 2023b).

Mengingat pendidikan dewasa ini memiliki tantangan dan juga peluang tersendiri untuk menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan pesat. Oleh karenanya, sebagai proses adaptif pendidikan dengan masa yang akan datang turut membutuhkan kepekaan dalam mendesain seperangkat program pendidikan, mulai dari kurikulumnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Siswadi, 2022a), kurikulum menjadi bagian yang terpenting untuk mengetahui ke arah mana pendidikan akan di bawa. Kurikulum tentunya memerlukan adaptasi yang sedemikian rupa untuk menghasilkan individu yang mampu

bersaing secara internasional serta tetap dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan kultural setempat.

Perkembangan teknologi yang demikian pesat menjadikan sektor pendidikan juga turut untuk selalu adaptif. Oleh karenanya, program Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menjadi satu kebijakan yang mendapatkan perhatian publik, karena dalam penancangan kebijakan yang menjadi poin pentingnya adalah bagaimana menyesuaikan muatan-muatan pendidikan dengan dinamika perubahan zaman (Syafri et al., 2018). Mengingat pendidikan menjadi salah satu fondasi utama bagi perkembangan masyarakat, dan dengan perubahan dinamis dalam era digital.

Lebih lanjut, (Sasikirana & Herlambang, 2020), menjelaskan konsep “Merdeka Belajar” telah menjadi sorotan utama. Di era ini, teknologi memainkan peran krusial dalam mengubah cara belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan pengetahuan. Merdeka Belajar, sebagai gagasan utama dalam transformasi pendidikan, menyoroti pemberian kebebasan kepada individu untuk mengatur proses pembelajaran mereka sendiri, menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, eksplorasi, dan inovasi. Dalam konteks digital, konsep ini semakin diperluas, memungkinkan akses lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, pembelajaran yang terpersonalisasi, serta penerapan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan ini tidak hanya mengejar akuisisi pengetahuan, tetapi juga memberdayakan individu untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan adaptasi, dan kecerdasan dalam menghadapi kompleksitas masa depan. Dalam perjalanan menuju merdeka belajar di era digital, menggabungkan teknologi dengan pendidikan menjadi kunci untuk

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Merdeka Belajar di era digital menawarkan kesempatan yang luas bagi setiap pelajar untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, mempelajari materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, serta mengambil peran aktif dalam proses pendidikan. Namun, dalam konteks ini, tantangan-tantangan baru juga muncul (T. D. Akhwani & Wulansari, 2021). Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam Merdeka Belajar di era digital adalah bagaimana memastikan bahwa kebebasan belajar yang diberikan kepada individu tidak mengorbankan pembentukan karakter. Pendidikan karakter seperti kejujuran, disiplin, empati, dan kerja sama menjadi krusial untuk ditanamkan, namun dalam lingkungan digital yang serba cepat dan luas, pemantauan serta bimbingan terhadap perkembangan karakter menjadi lebih kompleks.

Selain itu, adopsi teknologi dalam pembelajaran juga menimbulkan tantangan terkait dengan kecukupan infrastruktur, akses, dan literasi digital. Tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses teknologi, yang pada gilirannya dapat memperbesar kesenjangan pendidikan dan karakter antara individu satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, peran pendidik dan sistem pendidikan menjadi sangat penting. Pendidik harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung Merdeka Belajar sekaligus memperkuat pembentukan karakter. Hal ini melibatkan penerapan strategi pembelajaran yang inklusif, penggunaan teknologi secara bijaksana, serta upaya yang berkelanjutan dalam pengembangan dan evaluasi pendidikan karakter.

Merdeka Belajar di era digital telah menjadi konsep yang semakin penting dalam pembentukan paradigma pendidikan di abad ke-21. Perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah lanskap pendidikan, memberikan peluang dan tantangan baru bagi peserta didik dan pelaku pendidikan. Konsep ini mencerminkan semangat untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran, sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter yang kuat. Di era digital, akses terhadap informasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar dari berbagai *platform online*, memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Merdeka Belajar di Era Digital memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan keaktifan peserta didik dalam mengelola proses pembelajarannya sendiri. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya untuk menelusuri dalam konteks bagaimana Merdeka Belajar secara aplikatif diterapkan dalam konteks pembelajaran di era digital serta upaya dalam menumbuhkan dan juga merawat karakter yang baik pada setiap anak didik. Penelitian ini berupaya untuk menemukan dan menyajikan hal-hal yang secara prinsip diterapkan dalam konteks Merdeka Belajar dan juga pendidikan karakter secara integral di dalam pembelajaran era digital.

II. METODELOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui penelitian ini bersumber dari data primer dan juga data sekunder. Data primer diperoleh melalui telaah secara kritis dari kebijakan-kebijakan Merdeka Belajar serta melalui pengamatan-pengamatan dalam lingkup pendidikan. Oleh karenanya, sebagian besar dari data ini diperoleh melalui *library research* yakni dengan melakukan penelusuran, pembacaan, pencatatan dari berbagai dokumen

ataupun literatur yang berkaitan dengan objek material dan juga objek formal dari penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini berasal dari catatan-catatan ilmiah yang diperoleh melalui berbagai sumber yang tentunya memiliki relevansinya dengan penelitian ini. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, kondensasi data, *display data*, kemudian penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

A. Konsep Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar menjadi landasan bagi transformasi pendidikan yang menekankan pemberian kebebasan kepada individu dalam mengatur proses belajar bagi setiap anak didik. Konsep ini menyoroti pentingnya otonomi, kemandirian, dan kesempatan untuk mengeksplorasi minat serta gaya belajar masing-masing individu. Dalam konteks ini, Merdeka Belajar bukan hanya sekadar memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi juga memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Salah satu poin utama dalam konsep ini adalah adanya perubahan paradigma peran guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Siswadi, 2022b), bahwasanya guru bukan hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator, penggerak motivasi, dan pembimbing dalam proses belajar siswa. Guru membantu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, penemuan, serta pembentukan pemahaman yang dalam dan personal tentang materi pelajaran.

Merdeka Belajar menandai evolusi paradigma pendidikan menuju kebebasan, kemandirian, dan inklusivitas dalam proses pembelajaran (Siswadi, 2023a). Konsep ini menempatkan individu sebagai agen utama dalam menentukan jalannya sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan

keterampilan. Pertama-tama, Merdeka Belajar menggugah peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan mitra yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi minat dan pemahaman mereka sendiri. Selanjutnya, pendekatan Merdeka Belajar menekankan perlunya pembelajaran yang terpersonalisasi. Melalui penggunaan teknologi, kurikulum dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan individu. Ini menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, di mana siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan ritme dan kebutuhan masing-masing.

Hakikat dari konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajarannya. Ini melibatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Merdeka Belajar menekankan pada pemberian otonomi kepada siswa dalam menentukan cara terbaik dari setiap anak didik untuk memahami materi pelajaran (Kurniasih, 2022). Lebih jauh, hakikat Merdeka Belajar melibatkan penggunaan teknologi sebagai alat yang memfasilitasi akses terhadap pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih luas.

Desain pembelajaran yang mengikuti konsep Merdeka Belajar menjadi fondasi bagi pendekatan yang inklusif dan berpusat pada siswa. Pertama, pendekatan ini mementingkan keunikan setiap siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda (Mulyasa, 2022). Dalam desain pembelajaran yang sesuai, pengenalan dan penyesuaian terhadap keragaman ini menjadi kunci untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berarti bagi setiap siswa. Lebih jauh, desain pembelajaran

dalam konteks Merdeka Belajar juga memfokuskan pada evaluasi yang bersifat holistik terhadap kemajuan siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi yang penting dalam dunia yang terus berubah.

Kebijakan Merdeka Belajar adalah tonggak penting dalam evolusi pendidikan Indonesia. Ini tidak hanya sekadar sebuah inisiatif; ini adalah terobosan yang memungkinkan perubahan fundamental dalam pendekatan pendidikan. Salah satu aspek utamanya adalah memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa, guru, dan lembaga pendidikan dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Melalui kebijakan ini, diharapkan tercipta lingkungan yang memungkinkan ekspresi diri dan pengembangan kreativitas secara lebih luas bagi siswa.

Ketika berbicara tentang Merdeka Belajar, penting untuk memahami bahwa tujuannya adalah membangun sistem pendidikan yang adaptif dan inklusif. Hal ini mencakup memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dari setiap anak, mengasah keterampilan, dan menemukan potensi unik yang setiap anak miliki. Inisiatif ini bukan hanya tentang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu yang mandiri, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dengan memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, Merdeka Belajar membawa harapan akan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Baro'ah, 2020). Guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan berorientasi pada penguasaan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Hal ini tentunya akan membantu siswa lebih siap

menghadapi tantangan masa depan, baik di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan aspek pembelajaran, Merdeka Belajar juga berfokus pada memperkuat kemandirian siswa dalam mengelola pembelajarannya sendiri. Anak didorong untuk aktif dalam proses belajar, mengasah keterampilan pemecahan masalah, dan belajar secara mandiri. Dengan demikian, hal ini juga membentuk pondasi yang kuat untuk kehidupan setelah masa sekolah. Kemudian pada sisi yang lain, kesuksesan implementasi kebijakan ini juga tergantung pada persiapan yang matang, seperti pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan kebebasan dalam merancang kurikulum yang sesuai dan menarik. Diperlukan pula investasi dalam infrastruktur pendidikan yang memadai, serta dukungan dari berbagai pihak terkait untuk memastikan kebijakan ini memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pentingnya Merdeka Belajar tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan, tetapi juga relevan dalam konteks globalisasi dan kompetisi global. Dengan menghasilkan siswa yang lebih berkualitas, kreatif, dan mandiri, Indonesia akan memiliki generasi yang mampu bersaing di tingkat global. Namun demikian, perlu juga dicatat bahwa implementasi kebijakan ini memerlukan evaluasi yang cermat serta pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung tujuan utama kebijakan ini: meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan di Indonesia. Dengan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak, Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia menuju arah yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya saing.

B. Digitalisasi Pendidikan

Proses dalam dunia pendidikan mengacu pada proses memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai melalui proses pembelajaran atau pelatihan-pelatihan (Djamaluddin & Wardana, 2019). Digitalisasi dalam Pendidikan menerapkan teknologi digital ke seluruh lingkungan Pendidikan baik dalam proses pembelajaran, literasi dan pembuatan perangkat administrasi mengajar, dengan memanfaatkan dan memaksimalkan media pembelajaran dengan perangkat keras, perangkat lunak, platform internet, dan materi digital digunakan. Seiring perkembangan zaman, pendidikan saat ini telah banyak mengalami perubahan dari pembelajaran di ruang kelas menjadi model pembelajaran online yang banyak memanfaatkan teknologi, ini merupakan perubahan mendasar dalam penyampaian dan penerimaan pengetahuan di dunia pendidikan. Dalam lingkungan Pendidikan teknologi digital terdiri dari internet, seluler atau HP, dan komputer menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan fleksibel mengikuti perkembangan zaman. Kondisi tersebut tentu masuk dalam digitalisasi pendidikan yang merupakan perkembangan dalam paradigma pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam dunia pendidikan.

Pendidikan saat ini sangat banyak mendapatkan manfaat praktis dari proses digitalisasi dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, aksesibilitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Dalam digitalisasi Pendidikan platform *online* dan sumber daya digital memungkinkan peserta didik belajar dari mana saja, melampaui hambatan geografis dan ekonomi yang selama ini menjadi permasalahan dalam pendidikan. Teknologi juga sangat dapat memungkinkan guru untuk menyesuaikan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap

individu peserta didik. Banyak hal beragam yang di sediakan dari tekonoigi untuk menunjang kreatifitas guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Digitalisasi yang terjadi dalam pendidikan ini membuat pendidikan menjadi lebih menarik dan dinamis, serta memungkinkan inklusivitas dan kesetaraan dalam mengakses pendidikan.

Pembelajaran saat ini telah banyak berubah karena inovasi perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik itu perangkat keras dan perangkat lunak yang dimanfaatkan. Perangkat keras menjadi semakin kecil, kuat, dan murah seiring dengan peningkatan teknologi komputer, sehingga memungkinkan teknologi digunakan dalam banyak aspek Pendidikan (Laila, 2020). Komputer pribadi, laptop, dan tablet menjadi sumber daya pendidikan yang lazim di sekolah-sekolah kontemporer. Aplikasi pembelajaran interaktif, sistem manajemen pembelajaran, dan alat evaluasi berbasis teknologi dikembangkan untuk perangkat lunak pendidikan. Semua ini meningkatkan akses pendidik dan peserta didik ke materi pembelajaran.

Inovasi pada pembelajaran *online* sangat penting bagi teknologi pendidikan. Platform pembelajaran, dan aplikasi yang digunakan memberikan fleksibilitas yang terus berkembang dalam mengakses dan menyajikan konten-konten pembelajaran. Pembelajaran *online* mampu memberikan peluang kepada peserta didik dapat mengambil pembelajaran bahkan mata kuliah di universitas luar negeri dari rumah, dan pendidik pun juga dapat menjangkau lebih banyak orang. Kemajuan ini mengubah pendidikan dan memungkinkan berbagi pengetahuan secara global. Oleh karena itu, kemajuan teknologi dalam pendidikan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran serta memungkinkan pendidikan yang lebih inklusif dan global.

Digitalisasi Pendidikan mampu mengubah sekolah secara fundamental dan mendasar. Teknologi mampu menyederhanakan penyesuaian pembelajaran, yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran (Susilo, 2023). Dengan digitalisasi pembelajaran peserta didik dapat mengakses sumber daya yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka. Solusi pembelajaran *online* yang adaptif dapat mengubah kurikulum dan menawarkan umpan balik yang cepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal.

Digitalisasi pendidikan juga mendorong pembelajaran campuran, yang menggabungkan antara pembelajaran *online* dan tatap muka. Strategi ini menggabungkan kontak kelas secara langsung dengan fleksibilitas pembelajaran *online*. Peserta didik dapat menggunakan kedua cara tersebut untuk mengakses materi *online*, berpartisipasi dalam percakapan *online*, dan menerima instruksi secara langsung. Pembelajaran campuran memungkinkan peserta didik memperoleh kemampuan digital sambil tetap terhubung dengan pendidikan konvensional dalam pengalaman belajar yang seimbang dan fleksibel. Digitalisasi memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, bervariasi dan mudah untuk diakses dimana saja.

Digitalisasi dapat mendemokratisasi pendidikan dengan menghilangkan hambatan geografis dan ekonomi (Basuki, 2020). Pembelajaran online memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk mengakses materi pembelajaran. sekolah menjadi lebih inklusif, memberikan kesempatan kepada individu yang kesulitan untuk bersekolah di sekolah formal. Dengan digitalisasi dalam teknologi Pendidikan memungkinkan sumber daya pembelajaran *online* yang dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki koneksi internet. Proyek-proyek ini dapat memberikan akses kepada orang-orang yang kurang beruntung secara ekonomi

ke literatur, pendidikan, dan sumber daya pendidikan lainnya. Demokratisasi pendidikan yang didukung oleh teknologi memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan secara lebih merata, mendorong pertumbuhan dan perkembangan komunitas yang lebih inklusif.

Digitalisasi pendidikan memiliki banyak manfaat, namun hal ini juga menghadirkan beberapa masalah nyata dalam dunia pendidikan. Permasalahan utamanya adalah kesenjangan teknologi, yang dapat memecah belah peserta didik dalam mengakses pengetahuan itu sendiri. Peserta didik yang tidak memiliki akses yang sama terhadap gadget teknologi dan koneksi internet dapat tertinggal dalam pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, kesenjangan ini harus ditutup agar semua anak dapat mengakses pendidikan berbasis teknologi.

Meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan masalah keamanan dan privasi. Data peserta didik dan pendidik yang disimpan secara *online* mungkin rentan terhadap pelanggaran keamanan (Cahyanto, 2023). Mengingat pentingnya menjaga integritas dan kerahasiaan informasi pribadi, orang tua dan pendidik mungkin menjadi khawatir ketika ada ketidakpastian seputar keamanan dan privasi. Untuk melindungi data sensitif dan membangun kepercayaan publik terhadap teknologi pendidikan, diperlukan kebijakan keamanan dan privasi yang kuat. Mengatasi kesulitan-kesulitan ini dapat membuat digitalisasi pendidikan menjadi lebih mudah diakses, aman, dan bermanfaat bagi semua.

Guru sebagai pendidik banyak mengalami perubahan secara drastis di era digital saat ini. Keterampilan teknologi dan digital harus dimiliki para guru, bukan hanya sebagai penyedia informasi. Mereka membimbing anak-anak melalui teknologi dan mendorong mereka untuk menjadi pengguna yang

kritis dan terinformasi dalam lingkungan digital yang terus berubah. Pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting bagi guru di era digital. Guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi dan mengetahui cara memasukkannya ke dalam kurikulum. Praktik pengajaran yang inovatif dan pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan pelatihan dan pengembangan profesional. Selain meningkatkan kemampuan teknis guru, hal ini juga membantu mereka memahami bagaimana memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan, para guru dapat membentuk generasi yang siap menghadapi masalah dan potensi teknologi pendidikan.

C. Merdeka Belajar di Era Digital

Konsep Merdeka Belajar di era digital memberikan harapan akan transformasi pendidikan yang inklusif, mandiri, dan responsif terhadap kebutuhan individual. Namun, sejumlah tantangan perlu diatasi agar visi ini dapat terwujud sepenuhnya. Salah satunya adalah kesenjangan aksesibilitas teknologi, di mana tidak semua individu memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses infrastruktur teknologi yang diperlukan (Kuswana, 2013). Hal ini dapat menciptakan ketidakmerataan dalam pendidikan, membatasi kemampuan siswa untuk memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga menghadirkan risiko kehilangan fokus belajar serta waktu yang tidak teratur. Keberagaman keterampilan digital di antara siswa dan guru juga menjadi tantangan, mengingat tidak semua individu memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama. Perlindungan terhadap privasi dan keamanan data menjadi krusial dalam konteks pembelajaran digital,

membutuhkan pengaturan yang kuat untuk melindungi informasi pribadi siswa. Selain itu, ketergantungan pada teknologi juga dapat mengurangi interaksi sosial yang langsung, mengakibatkan dampak pada kesehatan mental dan kualitas interaksi antar-individu di lingkungan pendidikan. Melalui pengakuan akan tantangan-tantangan ini, langkah-langkah strategis dan upaya kolaboratif perlu diambil untuk memastikan bahwa Merdeka Belajar di era digital menjadi sarana yang merata, memberdayakan, dan adaptif bagi seluruh individu dalam mendapatkan pendidikan yang bermakna.

Merdeka Belajar di era digital menciptakan paradigma baru dalam dunia pendidikan, memanfaatkan teknologi sebagai katalisator utama dalam memberikan kebebasan dan fleksibilitas pada siswa. Pembahasan mengenai Merdeka Belajar di era digital mencakup sejumlah aspek penting. Pertama-tama, peran teknologi menjadi sangat sentral dalam mendukung konsep Merdeka Belajar. Dengan adanya perangkat digital, internet, dan berbagai aplikasi pendidikan, siswa memiliki akses ke sumber daya pembelajaran yang tak terbatas, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik dan materi dengan lebih luas dan mendalam (Sasikirana & Herlambang, 2020).

Selanjutnya, Merdeka Belajar di era digital menciptakan peluang pembelajaran jarak jauh yang lebih efektif. Siswa dapat mengakses pelajaran, materi pembelajaran, dan berinteraksi dengan guru atau sesama siswa tanpa terikat oleh batasan geografis. Ini membuka pintu untuk inklusivitas yang lebih besar dalam pendidikan. Pemanfaatan platform pembelajaran digital juga mendukung personalisasi pembelajaran. Siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka sendiri, memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan efisien. Adopsi teknologi ini tidak hanya

tentang meningkatkan akses, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam cara siswa mengeksplorasi pengetahuan. Dalam konteks Merdeka Belajar di era digital, guru juga mengalami perubahan peran signifikan. Mereka menjadi kurator pengetahuan, memandu siswa dalam memahami dan mengelola informasi yang tersedia di dunia digital. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memotivasi dan membimbing, memastikan siswa dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Batubara, 2020).

Tantangan yang muncul dalam Merdeka Belajar di era digital mencakup kesenjangan akses dan literasi digital. Ada risiko bahwa siswa dari latar belakang ekonomi rendah atau daerah terpencil mungkin tidak memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan internet. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan peluang Merdeka Belajar. Pentingnya literasi digital juga menjadi aspek krusial. Siswa perlu diberdayakan dengan keterampilan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, menggunakan teknologi dengan bijak, dan menjaga keamanan daring. Guru memainkan peran kunci dalam membimbing siswa dalam memahami etika digital dan mengembangkan literasi informasi yang kuat (Sopacua & Fadli, 2022).

Merdeka Belajar di era digital juga menimbulkan pertanyaan tentang perubahan paradigma dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan yang lebih holistik dan responsif terhadap perkembangan individual siswa dapat diterapkan dengan memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan portofolio digital dan alat evaluasi adaptif. Pentingnya kolaborasi dan keterlibatan orang tua juga semakin ditekankan dalam Merdeka Belajar di era digital. Orang tua perlu terlibat aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak-anaknya,

memahami teknologi yang digunakan, dan berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kokoh.

Dengan demikian, dapat diringkas beberapa tantangan dalam praktik Merdeka Belajar di era digital yakni *Pertama*, kebijakan Merdeka Belajar dihadapkan pada tantangan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun era digital menyediakan berbagai platform dan alat pembelajaran daring, belum semua lembaga pendidikan memiliki akses atau kemampuan untuk mengadopsi teknologi tersebut. Kurangnya infrastruktur, pelatihan, dan peralatan yang memadai bagi guru dan siswa dapat menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi pembelajaran digital. *Kedua*, kesenjangan akses menjadi isu kritis. Meskipun teknologi memberikan peluang besar, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan konektivitas internet. Kesulitan ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang belajar, sehingga perlu strategi untuk mengatasi kesenjangan digital agar semua siswa dapat merasakan manfaat Merdeka Belajar.

Tantangan *ketiga* adalah perubahan paradigma pembelajaran. Merdeka Belajar mengedepankan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel, namun hal ini memerlukan adaptasi dari siswa dan guru. Beberapa guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengubah metode pengajaran mereka yang tradisional menjadi lebih inklusif dan berbasis teknologi. Diperlukan dukungan dan pelatihan untuk memastikan bahwa perubahan ini berlangsung secara efektif. *Keempat*, persiapan tenaga pendidik menjadi kunci dalam menjalankan kebijakan Merdeka Belajar di era digital. Guru perlu memiliki keterampilan digital yang memadai, pemahaman terhadap berbagai platform pembelajaran online, dan kemampuan untuk mengelola kelas yang beragam. Pelatihan berkelanjutan

dan dukungan profesional sangat penting agar guru dapat sukses mengimplementasikan pendekatan baru ini.

Selanjutnya tantangan yang *kelima*, isu privasi dan keamanan data juga muncul sebagai tantangan serius. Dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa data siswa aman dan dikelola dengan baik. Kebijakan dan regulasi yang jelas diperlukan untuk melindungi privasi dan keamanan informasi pribadi siswa. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan *stakeholders* terkait, termasuk juga alokasi anggaran yang memadai untuk infrastruktur digital, pelatihan intensif bagi guru, strategi untuk mengatasi kesenjangan akses, dan perumusan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara etis dan aman. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini, kebijakan Merdeka Belajar di era digital memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

D. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Mengingat perkembangan teknologi yang begitu cepat dan pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi peserta didik, pendidikan karakter di era digital menjadi hal yang rumit dan menjadi perhatian khusus saat ini (Siti et al., 2021). Ketidakseimbangan antara informasi dan literasi media adalah masalah utama, karena peserta didik harus memilah fakta dan fiksi di dunia digital yang kaya akan informasi. Bahaya etika yang terkait dengan teknologi seperti *cyberbullying* dan pelanggaran privasi membutuhkan pendidikan karakter untuk memahami etika *online*. Mengingat pengaruhnya terhadap

keseimbangan hidup peserta didik dan kebutuhan akan keterampilan keamanan digital yang kuat, ketergantungan pada teknologi dan keamanan *online* juga penting. Dalam lingkungan digital, panutan dan interaksi sosial bervariasi, oleh karena itu pendidikan karakter harus mengajarkan cita-cita kontemporer. Pendidikan karakter dapat membantu anak-anak berkembang di era digital dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah ini.

Literasi digital dengan media dan ketidakseimbangan informasi adalah masalah utama di era digital. Teknologi memberikan anak-anak akses ke banyak informasi, tetapi mereka mungkin kesulitan untuk membedakan fakta dan fiksi (Alkhajar, 2019). Permasalahan ini membuat penanganan data-data dan informasi internet yang sangat besar menjadi sulit bagi peserta didik. Dengan menekankan literasi digital dengan media, pendidikan karakter dapat membantu memecahkan masalah ini. Literasi media membantu anak-anak memperoleh kemampuan kritis dan analitis untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi yang didapatkan secara *online*. Peserta didik dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan terlatih, sehingga literasi media sangat penting untuk pengembangan karakter mereka di era digital.

Pada era digital, pendidikan karakter seharusnya membahas isu-isu etika yang berkaitan dengan teknologi, khususnya media sosial. Penindasan di dunia maya, pelanggaran privasi, dan aktivitas *online* yang tidak etis dan terlalu bebas merupakan masalah yang terus berkembang (Prof. Dr. H. Suwatno, 2022). Untuk mengatasi masalah etika ini, diperlukan pendidikan karakter yang kuat bagi peserta didik. Strategi ini mengajarkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara etis dan lebih bertanggung jawab. Hal ini mencakup kesadaran bahwa aktivitas *online* yang tidak etis merugikan diri

sendiri dan bahkan orang lain. Pendidikan karakter juga dapat membantu dan menjadi pedoman bagi peserta didik memahami implikasi etis dari tindakan *online* mereka dan bertindak dengan integritas dan empati dalam lingkungan digital yang rumit. Pendidikan karakter menciptakan pengguna yang melek teknologi, beretika, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, di era digital, ketergantungan pada teknologi, terutama perangkat seluler dan media sosial, adalah masalah besar bagi perkembangan karakter peserta didik. Ketergantungan ini dapat mengganggu keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata, yang dapat menyebabkan gangguan psikologis dan kehidupan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan karakter sangat penting. Peserta didik harus dididik tentang manajemen waktu yang efektif, memahami batasan teknologi, dan memprioritaskan interaksi sosial langsung. Peserta didik juga harus diajarkan untuk memprioritaskan aktivitas luar ruangan dan menemukan keseimbangan antara dunia virtual dan dunia nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang bahaya ketergantungan pada teknologi, tetapi juga mengajarkan mereka cara mengimbangi interaksi *online* dan *offline*.

Pemanfaatan komputer dan internet pada era digital yang paling berbahaya adalah keamanan dunia maya sangat penting. Ancaman seperti peretasan data, penipuan, dan perilaku negatif *online* dapat berdampak besar pada peserta didik dan masyarakat pada umumnya (Doni, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi masalah ini, pendidikan karakter harus mengajarkan peserta didik tentang risiko yang terkait dengan berbagi data pribadi yang ada di internet dan bagaimana melindungi diri sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan peserta didik

tentang bahaya yang terjadi di internet, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengurangi risiko dan menjaga diri dalam lingkungan digital yang terus berubah.

Tantangan yang sangat penting untuk diatasi, namun untuk saat ini kurnag menjadi perhatian adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam dunia digital anak-anak. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antara sekolah dan orangtua karena sebagian besar orangtua mungkin tidak sepenuhnya memahami dinamika dan ancaman yang ada dalam lingkungan digital yang dihadapi oleh anak-anak. Dengan memberikan informasi yang jelas tentang kesulitan dan ancaman yang mungkin dihadapi peserta didik saat menggunakan teknologi, pendidikan karakter membantu orangtua untuk lebih memahami. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk membangun kerja sama positif antara sekolah dan orang tua untuk membantu anak-anak menghadapi dunia digital.

Paradigma baru dalam dinamika masyarakat diciptakan oleh pergeseran model peran dan interaksi sosial yang terjadi di era digital. Semakin banyak orang yang berinteraksi secara *online* telah mengubah cara orang melihat posisi mereka dalam komunitas (Alkhajar, 2019). Pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi perubahan ini karena membawa nilai-nilai penting ke dunia digital. Untuk memastikan bahwa warga digital dapat menjalin hubungan yang sehat dan membangun lingkungan online yang positif, perlu diperkuat rasa empati, rasa tanggung jawab sosial, dan etika berinteraksi online. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai panduan untuk membantu orang menghadapi perubahan dinamika sosial yang dibawa oleh era digital, mengajarkan mereka cara berinteraksi

dengan cara yang berguna dan bertanggung jawab di internet.

Lanskap pendidikan telah berubah karena masalah pendidikan jarak jauh yang terjadi, terutama karena kemajuan teknologi dan dampak pandemi covid yang sudah berlalu (T. D. Akhwani & Wulansari, 2021). Pendidikan karakter harus mengubah pendekatan agar tetap efektif dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik karena pendidikan jarak jauh semakin populer. Salah satu hambatan yang harus diatasi adalah keterbatasan dalam interaksi sosial langsung. Pendidikan karakter memerlukan pengembangan sarana dan pendekatan yang memungkinkan peserta didik menjalin hubungan yang positif dengan pendidik dan teman sebaya mereka, bahkan ketika hubungan tersebut terjadi secara virtual. Bahkan dalam era pendidikan jarak jauh yang penuh dengan tantangan ini, prinsip-prinsip seperti kemandirian, ketekunan, dan kerja sama dapat menjadi pilar utama dalam menghadapi tantangan ini.

Meskipun diperkaya oleh kemajuan teknologi, pembelajaran kolaboratif di era digital masih menghadapi beberapa masalah. Meskipun teknologi memungkinkan kerja sama yang lebih efektif, ada masalah dalam mengelola kerja sama agar tetap produktif. Dengan mengajarkan keterampilan kerja tim yang kritis melalui *online* internet, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengatasi hal ini (Syasmita et al., 2018). Ini termasuk melatih peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungan digital, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menghargai keragaman pendapat. Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami pentingnya bekerja sama secara efektif secara *online*, membangun tim yang efektif, dan menghargai berbagai perspektif di lingkungan pembelajaran digital. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membantu peserta didik dalam

kemajuan akademik mereka, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial dan bekerja sama di era digital yang terus berkembang.

Agar dapat mengatasi tantangan yang kompleks yang dihadapi peserta didik di era digital, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptatif. Pendidikan karakter mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mahir secara teknologi tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam konteks literasi digital, etika teknologi, dan pengembangan keterampilan sosial. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam literasi digital membantu peserta didik mengenali dan mengevaluasi informasi secara kritis, dan memahami etika teknologi membantu mereka menggunakan teknologi dengan benar. Untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan baik dalam dunia digital yang terus berubah, pendidikan karakter mengajarkan mereka keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama. Dengan demikian, pendidikan karakter memberikan landasan yang kokoh untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, prinsip, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

IV. SIMPULAN

Merdeka Belajar di Era Digital mengisyaratkan sebuah transformasi besar dalam sistem pendidikan Indonesia, namun juga menghadapi tantangan signifikan terutama terkait pendidikan karakter. Secara keseluruhan, kebijakan ini membawa potensi besar dalam memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian belajar, dan persiapan untuk dunia kerja yang berubah dengan pesat. Namun, tantangan utama terletak pada

integrasi teknologi dalam pembelajaran dan kesenjangan akses. Perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih personal dan inklusif memerlukan adaptasi siswa dan guru. Persiapan tenaga pendidik dalam hal keterampilan digital, penggunaan teknologi, serta manajemen kelas yang beragam menjadi kunci kesuksesan implementasi Merdeka Belajar. Selain itu, pendidikan karakter di tengah era digital menjadi perhatian utama. Sementara teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam pendidikan, tantangan muncul dalam menjaga aspek-aspek penting seperti moralitas, etika, kepemimpinan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pentingnya pengembangan karakter dalam konteks ini menuntut perhatian khusus agar teknologi tidak menggantikan, melainkan memperkuat pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, T. D., & Wulansari. (2021). Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 191–200.
- Akhwani, T. D., & Wulansari. (2021). Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 191–200.
- Alkhajar, E. N. S. (2019). Literasi media baru, Ketidakberpikiran dan Esensi Kemanusiaan di Era Digital. *Seri Literasi Media: Dari Hoax Hingga Hacking*.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Basuki, I. S. S. (2020). *Demokratisasi Pengetahuan dan Globalisasi Masyarakat*. Pusat Standart Dan Kebijakan Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Batubara, M. H. (2020). Kampus Merdeka: Menilik Kesiapan Teknologi dalam Sistem Kampus. In Cendana, &

- Fitriasari, Penerapan Teknologi Artificial Intelligence dalam Proses Belajar Mengajar di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Banda Aceh: Syiah Kuala University Press*.
- Cahyanto, I. (2023). *Privacy Challenges in Using Wearable Technology in Education Literature Review Tantangan Privasi dalam Menggunakan Teknologi yang Dapat Dipakai dalam Pendidikan Tinjauan Literatur*. 2(6), 909–928.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Doni. (2020). *Lindungi Data Pribadi, Inilah Modus Ancaman Peretasan*. Kominfo.
- Kurniasih, I. (2022). *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kata Pena.
- Kuswana, W. S. (2013). *Filsafat: Pendidikan Teknologi, Vokasi, dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Laila, D. (2020). Inovasi Perangkat Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Podcast. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III, 2015*, 7–12.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basiedu*, 6(4), 6313–6319.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 08(02), 1–8.
- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2023a). Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97–108, 2(02), 97–108.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siti, A., Agnia, G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progressivisme: The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective. *Potret Pemikiran*, 26(1), 1–14.
- Susilo, M. J. (2023). *Transformasi Digital Di Bidang Pendidikan*. Media Sains Indonesia.
- Suwatno. (2022). *Etika Digital*. <https://berita.upi.edu/etika-digital/>.
- Syafril, Eldarni, & Rahmi, U. (2018). *Teknologi Pendidikan: Peningkatan Kualitas dan Akses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syasma, I., Willem, J., Pasar, I., Estate, V. M., Utara, S., Tentang, T., Informasi, T., & Syam, W. (2018). Pemanfaatan Informasi Dan Teknologi (It) Dalam Pendidikan Karakter Di. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 638–641.